



Analisis Semiotika Roland Barthes pada Logo Nahdlatul Ulama'

Musarrofatus Sholihah^{1*}, Cecep Zakarias²

^{1,2} IAIN Palangkaraya,, Indonesia

* Corresponding Author, Email: musarrofatussholihah@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Roland Barthes;
Logo;
Nahdlatul Ulama';
Semiotics.

Article history:

Received 2023-07-14
Revised 2024-03-02
Accepted 2024-03-05

ABSTRACT

This research is semiotic study that studies the nature of the existence of a sign, where perceptions and views of reality are constructed by words and other signs used in a social context. Signs shape human perception, more than just reflecting existing reality. The semiotic tradition includes the main theory of how signs represent objects, ideas, situations, circumstances, feelings, and so on that are outside the self. The method used in this research is a literature review study on signs in semiotic studies. In daily life, humans cannot be separated from signs, symbols, and symbols. These signs, symbols, and symbols can be found in various traditional ceremonies organized by the Javanese community. In order to understand this, you must know the science that supports it. The science that studies signs, symbols and symbols is semiotics. Semiotics by Ferdinand de Saussure is defined as the study of the role of signs as part of social life. Furthermore, semiotics is a science that studies the structure, type, typology, and relations of signs in their use in society. Therefore, semiotics studies the relationship between these components and the people who use them. The semiotic approach is an approach that has its own system, in the form of a sign system. The sign in literature is specifically.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian semiotik yang mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda, dimana persepsi dan pandangan tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kajian literatur mengenai tanda pada kajian semiotika. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari tanda, lambang, maupun simbol-simbol. Tanda, lambang, dan simbol-simbol tersebut dapat kita jumpai diberbagai upacara tradisional yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa. Agar dapat memahami hal tersebut maka harus mengetahui ilmu yang mendukungnya. Adapun ilmu yang mempelajari tentang tanda, lambang, dan simbol-simbol adalah semiotik. Semiotik oleh Ferdinand de Saussure diartikan sebagai ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) sebagai bagian dari kehidupan sosial. Lebih lanjut semiotik adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, semiotik mempelajari relasi diantara

komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunanya. Pendekatan semiotik merupakan sebuah pendekatan yang memiliki sistem sendiri, berupa sistem tanda. Tanda itu dalam sastra khususnya sastra tulis diberikan dalam suatu bentuk teks, baik yang terdapat di dalam struktur teks maupun di luar struktur teks karya tersebut. Bisa dikatakan, melalui teori Roland Barthes dengan tanda denotasi, konotasi dan mitos, peneliti dapat lebih memahami makna atau simbol yang terkandung dalam dialog yang sehari-hari masyarakat gunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna denotative, konotatif, serta mitos dan ideologi dalam logo Nahdlatul Ulama'. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa logo Nahdlatul Ulama' menunjukkan pentingnya simbolisme, menghormati sejarah dan ulama-ulama terdahulu yang sangat berjasa untuk kita. Logo ini menjadi pengingat akan identitas, nilai-nilai, dan tujuan bersama yang perlu dijaga dan diperjuangkan dalam mempertahankan nilai-nilai luhur Nahdlatul Ulama'.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



1. PENDAHULUAN

Ferdinand de Saussure yang berperan besar dalam pencetusan Strukturalisme, ia juga memperkenalkan konsep semiotik. Berpijak dari pendapatnya tentang *langue* yang merupakan sistem tanda yang mengungkapkan gagasan ada pula sistem tanda alphabet bagi tuna wicara, simbol-simbol dalam upacara ritual, tanda dalam bidang militer. Saussure berpendapat bahwa *langue* adalah sistem yang terpenting (Saussure, 1988). Oleh karena itu, dapat dibentuk sebuah ilmu lain yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial yang menjadi bagian dari psikologi sosial; ia menamakannya *semiologie*. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang bermakna "tanda". Linguistik merupakan bagian dari ilmu yang mencakupi semua tanda itu, kaidah semiotik dapat diterapkan pada linguistik (Lustyantie, n.d., p. 3).

Logo adalah elemen grafis yang berbentuk ideogram, simbol, emblem, ikon, tanda yang digunakan sebagai lambang sebuah brand. Logo adalah atribut utama brand yang terlihat secara fisik. Namun logo yang baik juga harus dapat menampilkan semua atribut nonfisik yang merupakan jiwa dari brand (visi misi, nilai, budaya), dapat dibedakan menjadi beberapa tipe (*Pentingnya Peran Logo Dalam Membangun Brand | Humaniora*, n.d., p. 193).

Menurut Barthes, semiotika adalah ilmu yang menafsirkan tanda-tanda, dimana bahasa juga merupakan gabungan dari tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat (Riwu & Pujiati, 2018). Tanda juga bisa berupa lagu, dialog, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Gerakan tubuh merupakan suatu gerakan yang dilakukan seseorang tanpa sadar dan tanpa adanya rekayasa maupun kebohongan. Sebenarnya gerakan tersebut tidak ingin diberikan atau dilakukan namun gerakan tersebut tidak bisa dikontrol bahkan akan terlepas dengan sendirinya (Kevinia et al., n.d., p. 38). Dari gerakan tersebut bisa langsung diketahui apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka takutkan apa yang mereka katakan.

Nahdlatul Ulama atau disingkat NU adalah organisasi Islam terbesar di Hindia-Belanda dan berkembang pesat pada 1940-an. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dibagi dua badan yaitu: Syuriah (Badan Keulamaan) dan Tanfidziyah (Badan Eksekutif) yang dipimpin oleh sebagian besar beranggotakan saudagar dan pengusaha kecil. Pada masa awal, syuriah diketuai oleh KH. Hasyim Asy'ari dan diberi gelar Rais Akbar (ketua tertinggi), Ahmad Dahlan (Ahyad) sebagai Wakil Ketua, Kyai Abdul Wahab Hasbullah sebagai Sekretaris, dan para anggota yang sebagian besar berasal dari Jawa Timur (Zulaeha & Busro, 2020). Lahirnya Nahdlatul Ulama mempunyai tujuan yaitu berpegang teguh pada satu madzhab dari empat madzhab. Secara langsung NU menolak Islam Modernis yang berpandangan akan kebebasan memilih dan mencampur empat madzhab tersebut. Sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan NU mencoba memberikan pelayanan-pelayanan dalam bidang pembangunan

madrasah, memberikan pelayanan yang baik terhadap anak yatim dan orang miskin, meningkatkan perekonomian mereka, merawat buku-buku pelajaran yang sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*, bukan dengan prinsip-prinsip *ahli bid'ah* (Rahman, 2018).

Organisasi Jami'iyah Nahdlatul Ulama yang didirikan tahun 1926 di Surabaya merupakan salah satu wujud dari fenomena di atas. Dipelopori oleh ulama yang berpusat di pesantren-pesantren, organisasi ini memiliki wawasan keagamaan yang berakar pada tradisi keilmuan tertentu, berkesinambungan menelusuri mata rantai historis sejak abad pertengahan, yaitu apa yang disebut *ahlussunnah wal jamaah*. Pandangan ini menekankan pada tiga prinsip yaitu mengikuti faham *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah* dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari mazhab empat dalam bidang fikih, dan mengikuti faham al-Junaid dalam bidang tasawuf (Aletmi, 2015). Konsep-konsep ini tertuang dalam sejumlah referensi yang sangat luas. Dengan ketiga prinsip ini dapat dikembangkan pandangan keagamaan yang utuh dan pada tingkat tertentu tercermin pula dalam perilaku politik maupun kultural (Haidar, n.d., p. 5).

Semiotik sebagai ilmu tentang tanda mempunyai prinsip, sistem, peraturan, dan prosedur-prosedur keilmuan yang khas dan baku dalam membentuk makna pesan yang akan disampaikan kepada konsumen. Pemaknaan dan semiotika terdapat tiga unsur utama yakni: (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda (Pamungkas & Indrawan, n.d.). Belajar tentang tanda atau simbol sebenarnya adalah mempelajari bahasa, meskipun pada awalnya bahasa mungkin terlihat tidak memiliki makna yang jelas. Barthes berpendapat bahwa semiotika adalah disiplin ilmu yang menginterpretasikan tanda-tanda, di mana bahasa juga dipandang sebagai kumpulan tanda-tanda yang mengandung pesan yang dipersepsikan oleh masyarakat (Kevinia et al., 2022).

Semiotika merupakan metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Semiotika ialah ilmu yang digunakan untuk mengartikan suatu tanda, di mana bahasa ialah lapisan atas tanda-tanda yang mempunyai pesan tertentu dari masyarakat. Teori semiotika disebut teori yang sangat penting dikarenakan tata bahasa merupakan tanda. Maka dari itu, bahasa mengandung penanda dan petanda. Semiotika memiliki peranan yang besar dalam mengartikan banyak hal. Mempelajari tanda atau lambang berarti mempelajari bahasa walaupun secara sekilas bahasa tidak memiliki arti apa-apa (Kevinia et al., n.d., p. 38).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Nahdlatul Ulama'

Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi agama Islam yang terbentuk pada tahun 1926 yang lahir dari pesantren, pendirinya adalah KH. Hasyim Asy'ari. Organisasi ini menganut paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Menurut NU *Alhussunnah wal Jama'ah* adalah golongan yang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam menggunakan pendekatan madzhab. NU berpendirian bahwa dengan mengikuti madzab yang jelas metode (*manhaj*) dan pendapat (*aqwal*) nya, maka warga NU akan lebih terjamin berada dalam jalan yang lurus dan akan mendapatkan ajaran Islam yang murni (Kurikulum, n.d., p. 3).

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi sosial keagamaan yang unik. Memiliki jaringan struktur kelembagaan organisasi mulai dari pusat sampai desa. Sebagai organisasi ulama, kedudukan mereka dalam NU sangat penting. Tetapi peran mereka sebagai pemimpin yang berpengaruh pada komunitas mereka sendiri telah membentuk pranata lain, sehingga keberadaan mereka di dalam NU juga mewakili kepentingan pranata mereka, akibatnya struktur itu pun harus ditata untuk menampung jaringan kepranatan tersebut (Haidar, n.d.).

b. Konsep Semiotika Roland Barthes

Biografi Roland Barthes

Barthes merupakan filsuf yang berasal dari Prancis, Barthes lahir di kota Cherbourg pada tahun 1915, ia dibesarkan di kota Bayonne dan Paris. Ia terlahir dari pasangan Louis Barthes, seorang perwira angkatan laut, dan Henriette Barthes, seorang Protestan yang taat. Dalam sejarah hidupnya, ia tidak pernah mengenal langsung sang ayah. Belum lagi usianya setahun, Barthes sudah ditinggalkan ayahnya ke medan pertempuran di laut Utara, dan meninggal di sana (Fatah, 2020). Sepeninggal ayahnya, Barthes hijrah bersama ibu, bibi dan neneknya ke Bayonne. Barthes mendapatkan kasih sayang yang sangat besar dari keluarganya, dan menghabiskan masa kanak-kanak sebelum diajak ibunya tinggal di Paris. Selama di Bayonne, Barthes mendapat pelajaran musik dari bibinya, saat itulah pertama kalinya bersentuhan dengan budaya (Mubarak, n.d.).

Pada usia ke 9. Barthes dibawa ibunya ke Paris. Di Paris, ia tumbuh dewasa. Pendidikan formal in tempuh di Lycee Montaigne dan Lycee louis-le-grand. Ia mengaku bahwa saat itu ia merasakan sangat bahagia karena kasih sayang ibunya yang melimpah, meskipun dalam kondisi kesepian (tanpa ayah asli) dan ekonomi yang minim, tahun 1927, ibunya melahirkan adik tirinya, Michel Salgado (Mubarak, n.d.). Sejak itu nenek Barthes menghentikan bantuan finansial karena Salgado adalah anak yang tidak mendapat restu keluarga, ibunya kemudian bekerja sebagai tukang jilid buku untuk menghidupi keluarga.

Barthes juga pernah mengajar di Rumania dan Mesir dalam bidang Sastra Prancis. Setelah itu, ia bergabung dalam *The Centre National de Recherche Scientifique* (Raras Christian Martha, n.d.). Dalam hidupnya, ia memusatkan penelitiannya dalam bidang sosiologi dan leksikologi.

Barthes adalah seorang aktivis tulus. Di usianya yang ke-19, ia sudah terlibat dengan kelompok DRAF, sebuah organisasi politik anti-fasisme Jerman. Dalam organisasi itu ia mendapatkan pelajaran berharga tentang bagaimana kejambayuan fasisme Jerman. Jiwa aktivisnya berlanjut pada saat Barthes terbebas dari wajib militer karena ia mengidap penyakit TBC, ia berpartisipasi kembali dalam protes melawan fasisme. Keterlibatan ini tidak lepas dari semangat yang kuat dalam diri Barthes untuk menentang kekejaman fasisme Jerman, setahun sebelumnya, ia membuat tulisan pertamanya tentang Plato (Aritonang & Doho, 2019, p. 38).

Barthes memiliki pemikiran yang kreatif, dinamis, dan pluralistik. Dia dapat dikatakan sebagai seorang ikonoklas (penentang ikon atau simbol) yang menentang konformitas dan kontinuitas. Sebaliknya, dia menekankan pada diskontinuitas dan pluralitas. Pada tahun 1955, dia kehilangan beasiswa sebelum menyelesaikan karyanya tentang leksikologi. Akibatnya, dia bekerja di sebuah penerbitan dan terus menulis banyak artikel. Salah satu karya pentingnya adalah studi tentang budaya kontemporer yang kemudian diterbitkan dengan judul "Mitologi" pada tahun 1957. Buku ini menganalisis berbagai fenomena budaya umum yang dikenal, sebagai gejala masyarakat borjuis dan menunjukkan aspek ideologisnya. Pada tahun 1956, saat membaca buku Ferdinand de Saussure yang berjudul *Cours de Linguistique Generale*, Barthes menyadari kemungkinan penerapan semiotika di luar bidang linguistik (Weisarkurnai & Nasution, 2017). Pada tahun 1960, pada tahun 1964, ia menerbitkan dua karya yang berkaitan erat dengan semiologi. Roland Barthes memperoleh posisi di *Ecole Pratique de Hautes Etudes* sebagai dosen tetap ketika beasiswanya hampir habis.

Setelah mengajar di Rumania dan Mesir, ia bertemu dengan A.J. Greimas dan kemudian mengajar di Ecole des Hautes Etudes en sciences Sociales. Pada tahun 1977, Barthes diangkat menjadi anggota College de France, dan ia tetap di sana hingga wafatnya pada tahun 1980. Pada tahun 1980, ia meninggal dunia dalam usia 64 tahun akibat kecelakaan mobil di Paris sebulan sebelumnya (Hamidah & Syadzali, n.d., pp. 124–125). Berikut adalah karya-karya Roland Barthes yang telah dipublikasi sebelum dan sesudah meninggal.

1. *L'Adventure Semiologique* (Seuil, 1985). *The Semiotic Challenge*,v terjemahan Richard Howard (Hill and Wang, 1988).
2. *La Chambre Claire, no sur la Photographie* (Gallimard and Suil, 1980). *Camera Lucida: Reflection on photography*, terjemahan Richar Howard (hilland Wang, 1981).
3. *Critique et verite* (Seuil,1966) *Criticism and Truth*, terjemahan Katrine Kueneman (University of Minnesota Press, 1987).
4. *La Degré Zéro de l'écriture* (Seuil Collin Smith (Hill and Wang, 1980).
5. *Elements de Semiologie* (Seuil, 1964), *Elements of Semiology*, terjemahan Annate Lovers dan Collin Smith (Jonathan Cape Ltd, 1967).
6. *L'Empire des Signes* (Skira, 1970), *Empire of Signs*, terjemahan Richard Howard (Hill and Wang, 1972).
7. *Fragment d'un discours amoureux* (Seuil, 1977), *4 Lover's Discourse" Fragments*, termahan Ricahd Howard (Hill and Wang, 1978).
8. *Le Grain de la Voic Entretiens 1962-1980* (Seuil, 1981), *The Grain of the Voice: Interviews 1962-1980*, terjemahan Linda Converdale (Hill dan Wang, 1985).
9. *Image-Music-Text*, esai yang diseleksi dan diterjemahka oleh Stephen Heath (Hill and Wang, 1977).
10. *Incidents* (Seuil, 1987), *Incidents*, terjemahan Richard Howard (University of California Press, 1992).
11. *Lécon: Lécon Inaugurale de la Chaire de Semiologie Litteraire du Collège da France*, Pronencee le 7 janvier 1977 (Seuil, 1978), *Inaugural Lecture*, terjemahan Richar Howard, dalam *4 Barthes Reader*, Ed, Susan Sontag (Hill and Wang, 1982).
12. *Michlet par hd meme* (Seuil, 1954) *Michelet*, terjemahan Richar Howard (Black Well, 1987).
13. *Mythologies* (1957) *Mythologies*, terjemahan Annate Lover's (Hill and Wang, 1973).
14. *New Critical Essays*, terjemahan Richar Howard (Hill and Wang, 1986).
15. *L'Obvie et l'Obna* (Seuil, 1982) *The Rasponsibility of Forms*, terjemahan Richar Howard (Hill and Wang, 1975)

Semiotika Roland Barthes

Semiotika menurut Ferdinand de Saussure dalam *Course in General Linguistics*, adalah ilmu yang mempelajari peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat (YASRAF, n.d.). Sepanjang hidupnya, Barthes dianggap sebagai kelanjutan dari pemikiran linguistik dan semiotika Ferdinand de Saussure. Melalui karya-karyanya, ia menunjukkan bahwa ia tidak hanya melanjutkan gagasan Ferdinand tentang hubungan antara bahasa dan makna, tetapi juga berpikir lebih jauh dan melampaui gagasan Ferdinand de Saussure, terutama ketika ia berani menggambarkan makna ideologis bahasa. Ia tidak hanya melanjutkan pemikiran Ferdinand tentang hubungan antara bahasa dan makna yang ia tampilkan sebagai mitos (Raras Christian Martha, n.d.). Barthes menerapkan model teori semiotika Ferdinand pada gejala-gejala kebudayaan dan karya sastra (Sartini, n.d., p. 7).

Semiotika, atau semiologi dalam terminologi Barthes, adalah studi tentang bagaimana manusia menggunakan sesuatu (Wicaksono & Fitriyani, 2021). Gagasan yang dikemukakan oleh Barthes yang kemudian dikenal dengan "*order of signification*". Teori Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya. Di sinilah letak perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure (Fadhliyah, 2021). Sementara itu, Barthes menyatakan bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos yang memiliki fungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dapat juga diartikan secara sederhana bahwa mitos terbentuk bukan karena adanya sebuah penelitian atau penyelidikan, melainkan lahir dari sebuah anggapan yang berdasarkan sebuah keyakinan atau observasi kasar dari masyarakat (Aritonang & Doho, 2019).

Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opesif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna "harfiah" merupakan sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikasi. Teori ini berlandaskan teori tentang tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, hanya saja dilakukan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap (Lustyantie, n.d., p. 4).

Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Sistem pemaknaan tingkat pertama disebut dengan Denotatif, dan sistem pemaknaan tingkat kedua disebut dengan Konotatif. Denotatif mengungkap makna yang terpampang jelas secara kasat mata, artinya makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya. Sedangkan Konotatif atau pemaknaan tingkat kedua mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Berbeda dengan mitos, yang ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena adanya pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotatif) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi) (Kusuma & Nurhayati, n.d., p. 201).

Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz (1991, p. 51)

Dari peta Barthes tersebut dapat dilihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (Pamungkas & Indrawan, n.d.). Dari penanda konotatif akan memunculkan petanda konotatif yang kemudian akan melandasi munculnya tanda konotatif. Dalam penelitian ini, peta tanda Barthes berfungsi sebagai acuan dan batasan bagi peniliti dalam melakukan penelitian.

Pertama, dalam mengidentifikasi penanda dan pertanda yang ada pada logo Nahdlatul Ulama'. Setelah itu memaknai tanda-tanda tersebut pada tahap pemaknaan denotatif dan selanjutnya pemaknaan ke tingkatan yang lebih dalam lagi yaitu konotatif, yang akhirnya akan menghasilkan sebuah mitos yang berkembang di masyarakat luas.

c. Analisis Semiotika Roland Barthes Logo Nahdlatul Ulama'

Analisis semiotika Roland Barthes dalam sebuah penelitian yang menggunakan logo Nahdlatul Ulama. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan petanda, penanda, dan makna yang terkandung dalam logo tersebut melalui analisis simbol-simbol yang ada. Analisis semiotika Roland Barthes menggunakan dua tahap dalam menelaah tanda. Tahap pertama adalah melihat latar belakang tanda pada penanda dan petandanya (Hamzah & Ardi, 2021). Pada tahap ini, penelitian lebih fokus pada pemahaman denotatif tanda, yang melibatkan analisis bahasa. Dalam konteks logo Nahdlatul Ulama', tahap ini akan melibatkan pemahaman tentang elemen-elemen yang membentuk simbol tersebut secara konkret.

Setelah memahami tanda secara denotatif, penelitian dapat melanjutkan ke tahap kedua, yaitu menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini, konteks budaya akan menjadi faktor penting dalam analisis. Misalnya, logo Nahdlatul Ulama' memiliki makna dan konotasi yang berhubungan dengan budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang diwakili oleh simbol tersebut (Pratiwi et al., 2015). Dengan demikian, penelitian ini akan menggali makna logo Nahdlatul Ulama' melalui analisis simbol-simbol yang ada, dengan mempertimbangkan aspek denotatif dan konotatif dari tanda. Analisis semiotika Roland Barthes memungkinkan peneliti untuk memahami simbol tersebut dalam konteks bahasa dan budaya yang lebih luas.



Kisah ini dituturkan oleh cucu KH. Ridwan Abdullah pencipta lambang NU, Gus Sholahuddin Azmi ibn KH. Mujib Ridwan ibn KH. Ridwan Abdullah, ketika diundang ceramah oleh KH. R. Azzaim Ibrahim dalam acara Genduren Akbar 1 Abad NU. Berbicara tentang KH. Ridwan Abdullah, beliau merupakan salah satu *muassis* (pendiri) NU (Nahdlatul Ulama) yang jarang punya foto. Beliau bukan hanya sekadar pencipta lambang NU, tapi rumah beliau ditempati sebagai tempat berdirinya NU. Bahwa permintaan Kyai Hasyim untuk mengumpulkan Kyai se-Jawa dan Madura adalah berada di *ndalem* Kyai Ridwan. Yang saat itu dalam rangka acara Haul ke-1 KH. Kholil Bangkalan (Online, n.d.)

Nahdlatul Ulama alias NU merupakan organisasi Islam di Indonesia yang bisa dikenali dengan melihat lambangnya. Arti lambang NU memiliki makna khusus bagi para anggota dan umat muslim di Indonesia secara keseluruhan. Lambang NU berbentuk sebuah bola dunia yang dikelilingi untaian tali berjumlah 99. Di atasnya terdapat lima bintang, satu bintang berada di tengah dengan ukuran lebih besar dari empat bintang lainnya. Tepat di bagian tengah lambang NU terdapat tulisan Nahdlatul Ulama dengan huruf Arab. Lalu, di sisi bawah gambar bola dunia terdapat empat buah bintang yang diapit oleh tulisan NU. Lambang NU merupakan karya seorang ulama bernama KH. Ridwan Abdullah. Mengutip buku *Analisis Maqashid Syari terhadap Moderasi Beragama dan Preferensi Politik Warga Nahdliyin* tulisan Ali Akbar dkk., lambang tersebut pertama kali diperkenalkan dalam muktamar NU kedua pada Oktober 1927. Setiap gambar yang terdapat pada lambang NU memiliki arti dan makna masing-masing. Dikutip dari laman resmi *Nahdlatul Ulama*, berikut arti lambang NU selengkapnya yang dapat diketahui (*Arti Lambang NU Dan Maknanya Sebagai Organisasi Islam Terbesar Di Indonesia*, n.d.).

Dimaknai secara denotatif, yaitu penandanya lambang Nahdlatul Ulama' simbol organisasi dimaknai secara konotatif. Jika tanda pada tahap I ini dijadikan pijakan untuk masuk ke tahap II, maka secara konotatif dapat diberi makna bahwa denotatif dan konotatif ini jika digabung akan membawa pada sebuah mitos, Penerapan peta tanda

Roland Barthes pada bagian-bagian gambar logo Nahdlatul Ulama' berikut memiliki pesan terkait dengan simbol-simbol yang memiliki makna dibaliknya sebagai berikut:

No.	Gambar	Keterangan
1.		<p>Denotasi: Gambar Lambang NU berbentuk sebuah bola dunia yang dikelilingi untaian tali berjumlah 99. Di atasnya terdapat lima bintang, satu bintang berada di tengah dengan ukuran lebih besar dari empat bintang lainnya. Tepat di bagian tengah lambang NU terdapat tulisan Nahdlatul Ulama dengan huruf Arab. Lalu, di sisi bawah gambar bola dunia terdapat empat buah bintang yang diapit oleh tulisan NU. Lambang NU merupakan karya seorang ulama bernama KH. Ridwan Abdullah. Mengutip buku <i>Analisis Maqashid Syari terhadap Moderasi Beragama dan Preferensi Politik Warga Nahdliyin</i> lambang tersebut pertama kali diperkenalkan dalam muktamar NU kedua pada Oktober 1927 (Nasution & Akbar, 2021) Setiap gambar yang terdapat pada lambang NU memiliki arti dan makna masing-masing.</p> <p>Konotas: Gambar bola dunia dalam logo NU menggambarkan tempat manusia berasal dan tinggal. Itu berdasarkan Surat Thaha ayat 55 yang artinya "Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain". Lalu ada gambar tali atau tambang yang mengelilingi bola dunia. Tali tersebut melambangkan ukhuwah atau persaudaraan. Itu seperti yang disebut dalam surat Ali Imran ayat 103 yang artinya "Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." Untaian tali tersebut berjumlah 99, itu melambangkan nama-nama terpuji bagi Allah SWT (Asmaul Husna) yang berjumlah 99 nama. Dalam lambang bola dunia tampak sebuah gambar yang menjelaskan peta Indonesia. Ini mendefinisikan bahwa NU didirikan di Indonesia dan berjuang di Indonesia sekaligus bukti cinta NU untuk Indonesia. Dua simpul ikatan di bagian bawah melambangkan hubungan vertikal dengan Allah SWT. Kemudian, ikatan lainnya untuk hubungan horizontal dengan sesama umat manusia. Ada lima bintang di atas tulisan dengan satu bintang yang paling besar. Bintang yang paling besar melambangkan Nabi Muhammad SAW. Empat bintang lainnya melambangkan empat sahabat Nabi yakni Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Di bagian bawah tulisan ada empat bintang yang melambangkan empat mazhab. Empat imam besar yang dimaksud adalah Imam Maliki, Imam Syaff'i, Imam Hanafi dan Imam Hanbali. Jika ditotal, semuanya ada 9 bintang yang melambangkan wali songo. Sembilan ulama penyebar Islam di Indonesia. Tulisan Arab Nahdlatul Ulama melintang di tengah logo bumi, itu menunjukkan nama organisasi yakni Nahdlatul Ulama yang bermakna kebangkitan para ulama. Rais Aam PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) KH Miftahul Akhyar mengungkapkan pendapatnya. Huruf dladl pada tulisan Nahdlatul Ulama yang berukuran panjang dan melintasi bola dunia bermakna huruf dladl dalam hijaiyah. "Huruf dlad (ض) yang ditulis memanjang melintasi bola dunia adalah isyarat bahwa NU harus memberi warna pada dunia global," tulis NU. Warna dasar logo NU adalah hijau</p>

	<p>sebagai lambang kesuburan. Kemudian, tulisan berwarna putih dilambangkan sebagai kesucian.</p> <p>Mitos: Logo Nahdlatul Ulama (NU) dibuat oleh <i>Kyai</i> Ridwan Abdullah. Ia membuat logo tersebut berdasarkan perintah dari Pendiri NU KH Hasyim Asy'ari. Mengutip situs resmi NU, <i>Kyai</i> Asy'ari berpesan agar lambang tersebut dibuat secara orisinil. Tidak meniru bendera atau simbol manapun. Juga harus menunjukkan haibah dan kemegahan NU sebagai organisasi besar. <i>Kyai</i> Ridwan terus mencobanya, bahkan ia meminta keluarganya tidak masuk ke kamarnya. Terlebih waktu itu sudah ada ratusan sketsa yang ia buat di kamar tersebut. Bulan demi bulan berganti, Mukhtamar kedua NU sudah di depan mata. Namun <i>Kyai</i> Ridwan belum bisa membuat logo yang sesuai dengan yang dipesan <i>Kyai</i> Asy'ari. Logo tersebut terus ditagih sejumlah <i>kyai</i>. Sehingga <i>Kyai</i> Ridwan bermunajat kepada Allah SWT melalui <i>shalat</i> istikharah. Usai istikharah <i>kyai</i> Ridwan mendapat petunjuk lewat mimpi, yakni berupa jagat dikelilingi sembilan bintang, ia langsung melukisnya. Makna Logo Nahdlatul Ulama buah Istikharah <i>kyai</i> Ridwan Abdullah. Salah satu pendiri NU, KH Abdul Wahab Chasbullah tercengang melihat lukisan tersebut. <i>Kyai</i> Asy'ari sempat tak percaya, lalu <i>Kyai</i> Ridwan menjelaskan bahwa lambang tersebut merupakan hasil istikharah. Setelah percaya, <i>Kyai</i> Asy'ari meminta <i>Kyai</i> Ridwan untuk mentashih lagi logo NU tersebut kepada <i>Kyai</i> Nawawi Sidogiri, Pasuruan. <i>Kyai</i> Wahab memimpin rombongan berangkat ke Sidogiri. <i>Kyai</i> Nawawi menyitir potongan ayat dalam Al-Quran yakni <i>Wa'tashimu bihablillahi jami'an wala tafarraqu</i>. Ia berpesan ayat tersebut ada dalam logo NU. Ayat tersebut kemudian dilambangkan dengan bentuk tali Allah SWT yang mengikat bola dunia. Logo NU semakin estetik ketika <i>Kyai</i> Ridwan menambahkan khat Arab yang melintang di bola dunia dan bintang sembilan. Tulisan khat tersebut adalah Nahdlatul Ulama. Bendera Nahdlatul Ulama menggunakan kain berwarna hijau, warna kesukaan Nabi Muhammad SAW. Kain tersebut didapat dari toko India di Malang. Sang pedagang memberikannya sebagai hadiah, logo NU di bordir di kain tersebut.</p>
--	---

Pemahaman semiotik Roland Barthes dapat dijelaskan yaitu pada tahap pertama analisis semiotik, yang disebut denotasi, mengacu pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam suatu tanda terhadap realitas eksternal (Gunawan & Junaidi, 2020). Denotasi merupakan makna paling jelas dari tanda tersebut. Tahap kedua, yang disebut konotasi, melibatkan interaksi antara tanda dengan perasaan, emosi, dan nilai-nilai budaya pembaca. Konotasi memiliki makna yang bersifat subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi menggambarkan apa yang tanda tersebut sedangkan konotasi menggambarkan bagaimana tanda tersebut diinterpretasikan (Amertha, 2019). Pada tahap kedua signifikasi yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos dapat dijelaskan sebagai cara kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek-aspek tertentu tentang realitas atau fenomena alam. Mitos merupakan produk dari dominasi sosial tertentu. Jadi, ketika makna konotatif suatu tanda berkembang menjadi makna denotatif, makna denotatif tersebut menjadi mitos. Dengan demikian, analisis semiotik Roland Barthes memungkinkan kita untuk memahami bahwa tanda memiliki makna denotatif dan konotatif. Selain itu, tanda juga dapat berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan mitos yang terkait dengan konteks budaya dan social (Wibisono & Sari, 2021, p. 42).

Tanda adalah hasil dari interaksi antara penanda dan petanda, dan penting bagi tanda tersebut untuk memiliki komponen penanda dan petanda yang saling terhubung. Tanda juga dapat dianggap sebagai bentuk parole yang menyampaikan pesan. Parole tersebut dapat berupa bentuk lisan, tulisan, atau representasi lainnya seperti tulisan, foto iklan, film, olahraga, hiburan, dan sejenisnya. Selain itu, terdapat juga konsep denotasi dalam tanda atau simbol. Denotasi merujuk pada makna langsung dan spesifik yang terkandung dalam tanda, yang pada dasarnya merupakan representasi dari petanda. Makna ini didasarkan pada penunjukan yang jelas terhadap

sesuatu di luar bahasa atau berdasarkan konvensi tertentu. Denotasi memiliki sifat objektif karena teori ini hanya membahas aspek yang umum. Di sisi lain, konotasi mengacu pada aspek makna kata atau kelompok kata yang didasarkan pada perasaan atau pikiran yang muncul atau diinduksi pada pembicara atau pendengar. Konotasi juga memiliki makna yang bersifat subjektif dan terkait dengan aspek emosional (Wibisono & Sari, 2021).

3. KESIMPULAN

Dari logo Nahdlatul Ulama', kita dapat belajar tentang pentingnya simbolisme, menghormati sejarah dan ulama-ulama terdahulu yang sangat berjasa untuk kita. Logo ini menjadi pengingat akan identitas, nilai-nilai, dan tujuan bersama yang perlu dijaga dan diperjuangkan dalam mempertahankan nilai-nilai luhur Nahdlatul Ulama'.

DAFTAR PUSTAKA

- Aletmi, A. (2015). *Pemikiran Tasawuf Ibnu Arabi dan Pengaruhnya terhadap Penafsiran Sufistik Huruf-Huruf Muqatha'ah dalam Al-Qur'an (Kritik atas Unsur Filsafat dan Isyarat Wahdatul Wujūd dalam Tafsir Ibnu Arabi)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Amertha, M. F. (2019). Analisis Pesan Dakwah Syiir Tanpo Waton Pendekatan Semiotik Ferdinand De Saussure. *Inteleksia-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 1(1), 123–123.
- Aritonang, D. A., & Doho, Y. D. B. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah "Puisi Adinda." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 4(2), 77–103.
- Arti Lambang NU dan Maknanya sebagai Organisasi Islam Terbesar di Indonesia*. (n.d.).
- Fadhliyah, Z. (2021). Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 109–122.
- Fatah, A. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashābul Fīl. *Al-Tadabbur*, 5(2), 233–248.
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi pendidikan seks dalam film dua garis biru (analisis semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155–162.
- Haidar, M. A. (n.d.). *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan fikih dalam politik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamidah, H., & Syadzali, A. (n.d.). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG FENOMENA JILBOOBS. *Jurnal Studia Insania*, 4(2), 117–126. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i2.1124>
- Hamzah, M., & Ardi, S. (2021). Perbandingan Konsep Linguistik Ferdinand De Saussure dan Abdul Qāhir al-Jurjāni: Kajian Konseptual. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 139.
- Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Kevinia, C., Syahara, P. S. P., Aulia, S., & Astari, T. (n.d.). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 2. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Kurikulum, P. E. N. D. I. D. I. K. A. N. A. S. W. A. J. A. D. A. N. K. E.-N. U.-A. N. (n.d.). *Kelas 11: Untuk MA dan SMA | KEBUN BUKU SMANUSA LIBRARY*.
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (n.d.). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA RITUAL OTONAN DI BALI. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Lustyantie, N. (n.d.). No Title. In *PENDEKATAN SEMIOTIK MODEL ROLAND BARTHES DALAM KARYA SASTRA PRANCIS*.
- Mubarak, H. (n.d.). *Mitologisasi Bahasa Agama: Analisis Kritis dari Semiologi Roland Barthes*.
- Nasution, M. S. A., & Akbar, A. (2021). *Analisis Maqashid Syari'ah terhadap Moderasi Beragama dan Preferensi Politik Warga Nahdliyin (Studi Empiris terhadap Pilkada Serentak 2020)*. Merdeka Kreasi.
- Online, T. (n.d.). *Sosok dan Sisi Lain di Balik Lambang NU*.

- Pamungkas, B. A., & Indrawan, A. A. G. A. (n.d.). Logo sebagai Media Komunikasi Teknologi Analisis Semiotika pada Logo Meta. *Desain Visual Dan Komunikasi*, 3(2), 2. <https://doi.org/10.30812/sasak.v3i2.1696>
- Pentingnya Peran Logo dalam Membangun Brand | Humaniora*. (n.d.).
- Pratiwi, T. S., Putri, Y. R., & Sugandi, M. S. (2015). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Calais Tea. *EProceedings of Management*, 2(3).
- Rahman, M. T. (2018). *Perkawinan beda agama menurut ormas Islam di Indonesia (studi Fatwa NU dan Muhammadiyah)*.
- Raras Christian Martha, A. (n.d.). *Mitos Gerwani: Sebuah analisa filosofis menurut perspektif mitologi Roland Barthes*. Universitas Indonesia Library; Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis semiotika roland barthes pada film 3 dara. *Deiksis*, 10(03), 212–223.
- Sartini, N. W. (n.d.). *Tinjauan Teoritik tentang Semiotik* (8th ed.).
- Saussure, F. de. (1988). *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat. Gadjah Mada University Press.
- Weisarkurnai, B. F., & Nasution, B. (2017). *Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Riau University.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30–43.
- Wicaksono, A. R., & Fitriyani, A. H. D. (2021). Analisis Semiotik Roland Barthes pada Iklan Televisi Pertamina Edisi Ramadhan 1442 H. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(2), 155–164.
- YASRAF, A. P. (n.d.). Semiotika Dan Hipersemiotika:kode, gaya & matinya makna (Bandung. *Matahari*, [p?p=show_detail & id=8372 & keywords=](https://www.matahari.com/p?p=show_detail&id=8372&keywords=).
- Zulaeha, E., & Busro, B. (2020). Tradisi Bahts Al-Masail Nahdhatul Ulama (NU): Pematangan Pemikiran Fikih Adil Gender Husein Muhammad. *Jurnal Musawa*, 19(2), 1–22. [Click or tap here to enter text.](#)